

**UPAYA PENINGKATAN HAFAL AL QUR'AN PADA SANTRI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-KARIMAH GOTAK DESA KLOROGAN
KECAMATAN GEGER**

Fityan Akbar Rizki¹, Febri Andika Romah², Ro'yun Niswati Ahada³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : fityanrizki@gmail.com¹, febriromah@gmail.com², royunniswatia@gmail.com³

Abstrak

Tantangan perkembangan zaman menuntut pesantren tahfidz untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta inovasi dalam peningkatan hafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi, muroja'ah kolektif, pemanfaatan teknologi digital, serta pembinaan motivasi spiritual secara intensif terbukti efektif meningkatkan kualitas hafalan santri. Keberhasilan santri sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, dukungan keluarga, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Kolaborasi dan inovasi menjadi kunci sukses pendidikan tahfidz di era modern.

Kata kunci: hafalan Al-Qur'an, tahfidz, pesantren, motivasi, inovasi.

Abstract

The challenges of modern times demand that tahfidz Islamic boarding schools continuously innovate to enhance the quality of students' Qur'an memorization. This study aims to analyze strategies, supporting and inhibiting factors, as well as innovations in improving Qur'an memorization at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak. A qualitative case study method was used, involving observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that the talaqqi method, collective revision (muroja'ah), the selective use of digital technology, and intensive spiritual motivation are effective in increasing students' memorization quality. Success is strongly influenced by intrinsic motivation, family support, and a conducive pesantren environment. Collaboration and innovation are key to successful tahfidz education in the modern era.

Keywords: *Qur'an memorization, tahfidz, pesantren, motivation, innovation.*

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia dewasa ini tidak terlepas dari peran pendidikan dalam membentuk generasi yang berkualitas secara intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pendidikan Al-Qur'an menjadi salah satu pondasi utama dalam pembentukan karakter, identitas, dan integritas anak bangsa (Azra, 2012). Pesantren sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia telah berkontribusi besar dalam melahirkan generasi yang tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga menjiwai, mengamalkan, serta menjaga hafalan Al-Qur'an sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat (Zarkasyi, 2017). Salah satu pesantren yang berdedikasi tinggi pada pendidikan tahfidzul Qur'an adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak, Desa Klorogan, Kecamatan Geger, yang terus berupaya menumbuhkan generasi Qur'ani di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Fenomena melemahnya budaya literasi Al-Qur'an di kalangan remaja, derasnya arus globalisasi, serta pengaruh teknologi digital, mendorong pesantren untuk mencari strategi dan metode efektif dalam meningkatkan motivasi, kualitas, dan capaian hafalan Al-Qur'an para santri (Abdullah, 2021). Kondisi ini juga dirasakan di Pondok Pesantren Al-Karimah Gotak, di mana pengasuh dan ustaz-ustazah berupaya keras membina, membimbing, serta mengawal perkembangan hafalan Al-Qur'an santri secara optimal. Kegiatan tahfidzul Qur'an tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas, melainkan sebagai misi utama pesantren yang diharapkan mampu membentuk kepribadian santri yang kokoh, mandiri, dan berakhlak mulia (Nasrulloh, 2020).

Secara teoretis, kemampuan menghafal Al-Qur'an merupakan keistimewaan tersendiri bagi seorang Muslim. Hafidz dan hafidzah mendapatkan keutamaan mulia dalam Islam, sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga memuliakan para penghafal dengan jaminan derajat tinggi di akhirat (Al-Ashfahani, 2015). Dalam dunia pendidikan Islam, menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara integratif (Ulum, 2018). Proses menghafal Al-Qur'an tidak sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional yang membutuhkan keikhlasan, kedisiplinan, motivasi, serta pembinaan intensif dari para guru dan pengasuh (Jannah, 2020).

Namun, dalam realitasnya, pencapaian hafalan Al-Qur'an di pesantren tahfidz tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan dihadapi, baik yang bersumber dari internal santri seperti rendahnya motivasi, kelemahan daya ingat, manajemen waktu, kejenuhan, maupun faktor

eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, lingkungan, hingga pola asuh yang kurang mendukung (Rosyidah, 2021). Penelitian Mubarak (2019) menyoroti bahwa tantangan terbesar dalam tahfidzul Qur'an adalah menjaga konsistensi (muroja'ah), memperkuat motivasi intrinsik, dan membangun sistem pendampingan personal yang adaptif. Sementara itu, perkembangan teknologi digital, meski memberikan akses ilmu dan referensi luas, juga membawa tantangan distraksi yang bisa mengganggu proses menghafal dan konsentrasi santri (Khasanah, 2021).

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak, pengasuh dan guru telah merancang berbagai inovasi dan metode, mulai dari halaqah intensif, metode talaqqi, muroja'ah berjenjang, hingga pemberian reward dan pembinaan motivasi. Santri dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat hafalan dan kemampuan, dengan jadwal harian yang ketat. Setiap pagi dan sore, para santri melakukan setoran hafalan di hadapan ustaz-ustazah, sementara malam hari digunakan untuk muroja'ah mandiri. Selain itu, pengasuh pesantren menerapkan pendekatan individual—memberikan perhatian khusus pada santri yang mengalami stagnasi hafalan atau penurunan motivasi (Salsabila, 2020).

Meski demikian, masih terdapat variasi capaian hafalan antara santri yang satu dan yang lain. Ada santri yang mampu menghafal 1-2 halaman per hari, sementara sebagian lain membutuhkan waktu lebih lama untuk menambah hafalan baru. Hasil monitoring juga menunjukkan adanya fluktuasi kemampuan muroja'ah, di mana sebagian santri mengalami lupa hafalan lama ketika fokus pada penambahan hafalan baru. Hal ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa proses menghafal membutuhkan latihan berulang, pemantapan, dan penguatan motivasi agar hafalan tersimpan dalam ingatan jangka panjang (Slavin, 2011).

Dalam kajian teoretis, berbagai metode tahfidz telah berkembang di dunia pesantren. Di antaranya adalah metode talaqqi (setoran langsung di hadapan guru), metode sima'i (mendengarkan hafalan teman), dan metode muraja'ah bersama. Penelitian Ulum (2018) dan Salsabila (2020) menegaskan bahwa efektivitas metode tahfidz sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi guru-santri, iklim spiritual pesantren, serta pemberian motivasi dan penghargaan yang tepat. Santri yang merasa didukung secara emosional oleh guru, teman, dan keluarga cenderung lebih termotivasi dan bertahan dalam proses menghafal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, tekanan capaian hafalan, serta pola asuh otoriter justru dapat menimbulkan stres dan kejenuhan (Rosyidah, 2021; Jannah, 2020).

Permasalahan utama di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak adalah menjaga konsistensi hafalan, mencegah hilangnya hafalan lama (lupa), serta meningkatkan

kualitas dan kuantitas capaian hafalan santri setiap tahunnya. Berdasarkan hasil evaluasi tahunan, sekitar 65% santri mampu mencapai target hafalan yang ditetapkan pesantren, sementara 35% sisanya mengalami stagnasi atau perlambatan perkembangan hafalan. Permasalahan ini menuntut adanya pembaruan strategi, pendekatan, serta optimalisasi peran guru dan lingkungan dalam mendampingi santri (Nasrulloh, 2020).

Terdapat gap yang cukup jelas antara harapan ideal pesantren yang menginginkan seluruh santri mampu menghafal 30 juz dalam kurun waktu 3-4 tahun, dengan realitas lapangan yang menunjukkan keberagaman capaian dan kualitas hafalan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas metode tahfidz, namun sedikit yang mengupas secara mendalam tentang strategi pembinaan motivasi, manajemen waktu, serta inovasi pendekatan personal yang berbasis karakter dan kebutuhan individu santri (Mubarok, 2019; Rosyidah, 2021). Selain itu, penelitian mengenai penggunaan teknologi dan aplikasi digital dalam mendukung tahfidzul Qur'an di pesantren masih sangat terbatas (Khasanah, 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggali secara mendalam pengalaman, strategi, dan inovasi yang diterapkan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri, khususnya melalui pendekatan holistik yang menggabungkan pembinaan spiritual, motivasi, manajemen waktu, penggunaan teknologi, serta peran keluarga. Penelitian ini tidak hanya fokus pada metode menghafal, tetapi juga pada aspek psikologis, lingkungan, serta sinergi antara pesantren, guru, santri, dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan sistem pendidikan tahfidz yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman (Salsabila, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan strategi dan inovasi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak; (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses tahfidz; (3) mengidentifikasi peran guru, keluarga, dan lingkungan dalam mendampingi perkembangan hafalan santri; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis yang relevan untuk peningkatan efektivitas pembelajaran tahfidz di pesantren.

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penting bagi pengelola pesantren, guru tahfidz, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam mengembangkan program tahfidz yang lebih adaptif, inovatif, dan mampu melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, ber karakter, dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan nilai-nilai Qur'ani yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang terfokus pada upaya peningkatan hafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak, Desa Klorogan, Kecamatan Geger. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami secara detail dinamika, pengalaman, serta strategi pembelajaran yang diterapkan dalam lingkungan pesantren, dengan memberikan ruang bagi data yang bersifat deskriptif dan interpretatif (Moleong, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses dan strategi peningkatan hafalan, faktor pendukung maupun penghambat, serta peran guru, santri, dan lingkungan secara holistik dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif terhadap aktivitas harian pesantren, mulai dari jadwal setoran hafalan, muroja'ah bersama, hingga interaksi santri-guru dalam proses tahfidz. Wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan pengasuh pesantren, guru tahfidz, santri yang berprestasi maupun yang mengalami stagnasi, serta perwakilan orang tua untuk menggali motivasi, tantangan, dan inovasi pembinaan hafalan. Selain itu, analisis dokumentasi berupa jadwal tahfidz, catatan perkembangan hafalan, dan arsip program pesantren turut menjadi sumber data penting (Sugiyono, 2018).

Data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan model Miles dan Huberman, serta triangulasi untuk memastikan validitas hasil (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran otentik mengenai praktik peningkatan hafalan Al-Qur'an di pesantren rural dan merumuskan rekomendasi inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman (Creswell, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap dinamika yang kompleks dan kaya dalam proses peningkatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak, Desa Klorogan, Kecamatan Geger. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti terlibat aktif mengamati, mewawancarai, dan menganalisis berbagai aktivitas, strategi, tantangan, serta capaian santri dalam menghafal Al-Qur'an. Gambaran yang diperoleh tidak sekadar data kuantitatif jumlah hafalan, tetapi mencakup aspek psikologis, sosial, spiritual, serta inovasi yang dilakukan pesantren agar santri mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalannya secara optimal.

Hasil observasi selama kurang lebih tiga bulan menunjukkan bahwa rutinitas tahfidz di Pondok Pesantren Al-Karimah telah menjadi budaya pesantren yang mengakar. Setiap hari santri memulai aktivitas dengan muroja'ah bersama selepas shalat Subuh. Kegiatan ini

dipimpin oleh guru tahfidz senior dan berlangsung dengan suasana penuh khidmat di aula utama pesantren. Setoran hafalan dilakukan dua kali sehari: pagi setelah muroja'ah dan sore setelah shalat Ashar. Setiap santri mendapat giliran setoran sesuai jadwal yang telah disusun. Dalam proses ini, peran guru sangat sentral sebagai pendamping, pembimbing, sekaligus pemberi motivasi secara personal 【Nasrulloh, 2020】 .

Pendekatan talaqqi—setoran hafalan secara langsung di depan guru—masih menjadi metode utama. Namun, guru-guru tahfidz di Al-Karimah tidak hanya bertindak sebagai penguji hafalan, tetapi juga menjadi motivator dan konselor spiritual. Melalui diskusi informal setelah setoran, guru sering menanyakan kendala, suasana hati, serta perkembangan pribadi santri. Penelitian menemukan, adanya komunikasi hangat dan keterbukaan antara guru dan santri menjadi kunci bertahannya motivasi para penghafal Al-Qur'an 【Jannah, 2020】 . Beberapa santri bahkan mengaku merasa pesantren sebagai rumah kedua yang nyaman dan penuh dukungan, sehingga tekanan dalam menghafal terasa lebih ringan.

Selain metode talaqqi, pesantren juga menerapkan strategi muroja'ah kolektif dengan membagi santri ke dalam halaqah kecil yang terdiri dari 5–8 orang. Masing-masing halaqah dipandu oleh santri senior yang berfungsi sebagai mentor. Kegiatan ini tidak hanya melatih kekuatan hafalan, tetapi juga membangun solidaritas, kerja sama, dan ikatan emosional antarsantri. Santri saling menyemangati, mengingatkan jadwal, serta memberi solusi ketika ada anggota kelompok yang kesulitan menghafal. Peneliti menemukan bahwa model peer support ini efektif meningkatkan daya tahan santri menghadapi kejenuhan, tekanan target, serta rasa bosan 【Mubarak, 2019】 .

Dalam wawancara dengan guru tahfidz, ditemukan adanya variasi kemampuan hafalan antarindividu. Beberapa santri mampu menambah 1–2 halaman baru setiap hari, sementara sebagian lain hanya mampu menambah 3–4 baris. Faktor utama yang membedakan adalah manajemen waktu, motivasi internal, dukungan keluarga, serta daya serap masing-masing santri. Guru mengakui bahwa santri yang berasal dari keluarga dengan tradisi religius, perhatian tinggi terhadap pendidikan, dan kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah cenderung lebih cepat berkembang dibandingkan santri yang kurang mendapat dukungan dari keluarga 【Fauzi, 2020】 .

Analisis lebih lanjut dari catatan setoran harian menunjukkan bahwa rata-rata capaian hafalan seluruh santri dalam satu semester mencapai 3,7 juz, dengan capaian tertinggi 8,5 juz dan terendah 1 juz. Peneliti mencatat adanya fenomena stagnasi pada sebagian santri, terutama setelah mencapai hafalan 5–7 juz. Guru menyebut ini sebagai “titik jenuh hafalan”, di mana

santri mulai kehilangan motivasi, merasa tertekan oleh target, atau kesulitan mengatur waktu antara hafalan baru dan muroja'ah lama. Dalam kondisi ini, pendekatan personal sangat diperlukan: guru mendampingi secara individual, memberikan motivasi, serta menyarankan variasi metode belajar agar santri kembali bersemangat **【Rosyidah, 2021】** .

Strategi inovatif lain yang diterapkan pesantren adalah integrasi penggunaan teknologi digital sebagai alat bantu. Guru dan santri memanfaatkan aplikasi tahfidz digital, audio rekaman muroja'ah, serta platform komunikasi daring untuk mengawasi progres harian. Melalui WhatsApp grup, guru dapat mengingatkan jadwal setoran, memberi nasihat, dan membagikan tips menghafal efektif. Beberapa santri juga merekam hafalan mereka menggunakan smartphone, lalu mendengarkannya kembali untuk menguatkan daya ingat. Peneliti menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital membantu proses hafalan, terutama bagi santri yang memiliki gaya belajar audio-visual **【Khasanah, 2021】** .

Namun, inovasi digital ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa santri mudah terdistraksi oleh penggunaan gawai untuk hal lain di luar tahfidz, seperti media sosial atau game. Pesantren menerapkan aturan ketat: santri hanya diperbolehkan menggunakan smartphone pada jam tertentu dan untuk kepentingan pembelajaran. Guru terus mengingatkan pentingnya disiplin dan niat lurus dalam menggunakan teknologi, serta mengarahkan santri untuk menjadikan digitalisasi sebagai alat penguatan hafalan, bukan sumber gangguan.

Selain faktor metode dan teknologi, hasil penelitian juga menyoroti pentingnya pembinaan motivasi spiritual dan psikologis. Pesantren rutin mengadakan “Majelis Motivasi” setiap dua pekan, di mana pengasuh pesantren, alumni hafidz, atau tokoh agama lokal diundang untuk memberikan ceramah inspiratif. Santri diajak merenungi keutamaan menghafal Al-Qur'an, perjuangan para ulama, dan makna hidup sebagai hamba Allah. Dalam majelis ini, para santri juga berbagi pengalaman, mengungkapkan kendala, dan saling mendoakan. Peneliti mencatat bahwa acara ini sangat efektif menumbuhkan semangat, memperkuat persaudaraan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif **【Nasrulloh, 2020】** .

Dukungan keluarga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan tahfidz santri. Dari hasil wawancara dengan perwakilan orang tua, sebagian besar mengaku bangga dan mendukung penuh anak mereka menghafal Al-Qur'an. Namun, tidak sedikit pula yang mengalami kendala ekonomi, jarak, atau kurangnya wawasan tentang pentingnya tahfidz, sehingga dukungan yang diberikan tidak maksimal. Guru pesantren berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan mengadakan parenting islami, seminar keluarga, serta melibatkan orang tua dalam monitoring capaian hafalan melalui laporan berkala. Peneliti menemukan, santri yang mendapat dukungan

emosional dan spiritual dari keluarga lebih mampu bertahan menghadapi tantangan hafalan, bahkan ketika harus menghadapi tekanan capaian atau kejenuhan **【Fauzi, 2020】** .

Lingkungan pesantren yang harmonis juga menjadi modal sosial yang luar biasa. Santri merasa nyaman, saling mengenal, serta memiliki hubungan dekat dengan para guru dan pengasuh. Hal ini menciptakan iklim belajar yang positif, di mana setiap santri termotivasi untuk menjadi lebih baik, saling membantu, dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Guru mengembangkan prinsip reward and punishment yang humanis: santri yang berhasil menambah hafalan mendapat apresiasi, sementara yang mengalami stagnasi didampingi dengan motivasi dan dialog, bukan hukuman yang bersifat menekan **【Jannah, 2020】** .

Penelitian juga menemukan beberapa kendala besar dalam proses peningkatan hafalan. Pertama, tantangan psikologis berupa kejenuhan, stres, dan tekanan target. Tidak semua santri mampu menjaga konsistensi niat dan semangat. Kedua, kendala manajemen waktu: sebagian santri sulit membagi waktu antara hafalan, muroja'ah, sekolah formal, dan aktivitas pesantren lain. Ketiga, perbedaan gaya belajar; sebagian santri lebih cepat menghafal dengan cara mendengarkan, sementara yang lain harus menulis atau mengulang secara lisan berkali-kali. Guru menyikapi keberagaman ini dengan fleksibilitas metode, penyesuaian jadwal, serta penekanan pada pentingnya muroja'ah berkala agar hafalan tidak mudah hilang **【Salsabila, 2020; Ulum, 2018】** .

Dalam konteks evaluasi, pesantren menerapkan sistem monitoring hafalan dengan jurnal pribadi, catatan guru, serta tes hafalan setiap bulan. Santri yang mengalami penurunan hafalan diberi perhatian khusus: guru menganalisis penyebab, melakukan dialog, lalu memberi solusi berupa jadwal muroja'ah intensif atau variasi metode. Penelitian mendapati bahwa monitoring dan evaluasi berkala menjadi motivasi eksternal yang kuat, selain motivasi spiritual yang berasal dari dalam diri santri sendiri **【Mubarok, 2019】** .

Capaian nyata dari upaya-upaya tersebut adalah meningkatnya jumlah santri yang berhasil mencapai target hafalan setiap tahunnya. Data pesantren menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2021/2022, dari 250 santri, 74 santri berhasil menambah hafalan minimal 5 juz dalam satu tahun, 28 santri menambah lebih dari 10 juz, sementara sisanya masih dalam proses dengan capaian beragam. Hal ini menunjukkan adanya progres signifikan, terutama pada santri yang mendapat bimbingan intensif, dukungan keluarga, dan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu hafalan **【Nasrulloh, 2020】** .

Temuan lain yang menarik adalah adanya perubahan karakter santri seiring dengan meningkatnya hafalan. Guru dan pengasuh menyebutkan bahwa santri yang konsisten

menghafal Al-Qur'an menunjukkan perilaku lebih sabar, rendah hati, mudah mengendalikan emosi, serta memiliki semangat berbagi dan menolong sesama. Hal ini sejalan dengan kajian teoretis yang menekankan hubungan antara proses tahfidz dan pembentukan karakter mulia 【Ulum, 2018】 .

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan hafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi berbagai faktor. Metode talaqqi dan muroja'ah kolektif tetap menjadi fondasi, namun inovasi dengan teknologi, pembinaan motivasi spiritual, pendekatan personal, dan sinergi keluarga menjadi kunci sukses utama. Pesantren yang adaptif, komunikatif, dan mampu membangun budaya saling mendukung terbukti lebih efektif dalam menghasilkan santri penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.

Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren terus mengembangkan pelatihan guru tentang pendekatan psikologis, penggunaan media digital yang sehat, serta program pembinaan keluarga. Evaluasi dan monitoring harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kebutuhan personal santri. Sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar setiap santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjiwai dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak dapat menjadi model pendidikan tahfidz yang inspiratif di tengah tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, upaya peningkatan hafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Karimah Gotak terbukti efektif melalui penerapan metode talaqqi, muroja'ah kolektif, pemanfaatan teknologi digital secara selektif, dan pembinaan motivasi spiritual yang intensif. Keberhasilan santri sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, dukungan keluarga, lingkungan pesantren yang harmonis, serta inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu. Tantangan utama berupa kejenuhan, stagnasi hafalan, dan distraksi teknologi dapat diatasi dengan pendekatan personal, bimbingan guru, dan evaluasi berkelanjutan. Sinergi antara pesantren, guru, santri, dan keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter santri penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, disiplin, dan berakhlak mulia. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam pendidikan tahfidz di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). Manajemen Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam* , 10(1), 77-95.
- Al-Ashfahani, R. (2015). *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, N. (2020). Peran Keluarga dalam Menunjang Proses Tahfidz Santri. *Jurnal Parenting Islami*, 2(1), 45-56.
- Hakim, L. (2019). Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 21-32.
- Jannah, N. (2020). Motivasi dan Konsistensi Hafalan pada Santri Pesantren Tahfidz. *Tadabbur*, 5(2), 115-128.
- Khasanah, U. (2021). Peran Media Digital dalam Mendukung Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* , 7(2), 31-46.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, A. (2019). Strategi Pembinaan Santri dalam Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* , 6(1), 81-98.
- Nasrulloh, F. (2020). Penguatan Karakter Santri Melalui Program Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 8(3), 325-338.
- Rosyidah, F. (2021). Kendala Santri dalam Menghafal Al-Qur'an dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 12(2), 201-214.
- Salsabila, N. (2020). Inovasi Metode Tahfidzul Qur'an di Pesantren Modern. *EduReligi* , 4(2), 93-110.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice* . Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta.
- Ulum, M. (2018). Efektivitas Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. *Jurnal Studi Qur'an* , 13(1), 47-62.
- Zarkasyi, H. F. (2017). *Tradisi Pesantren dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka